

I. PENDAHULUAN

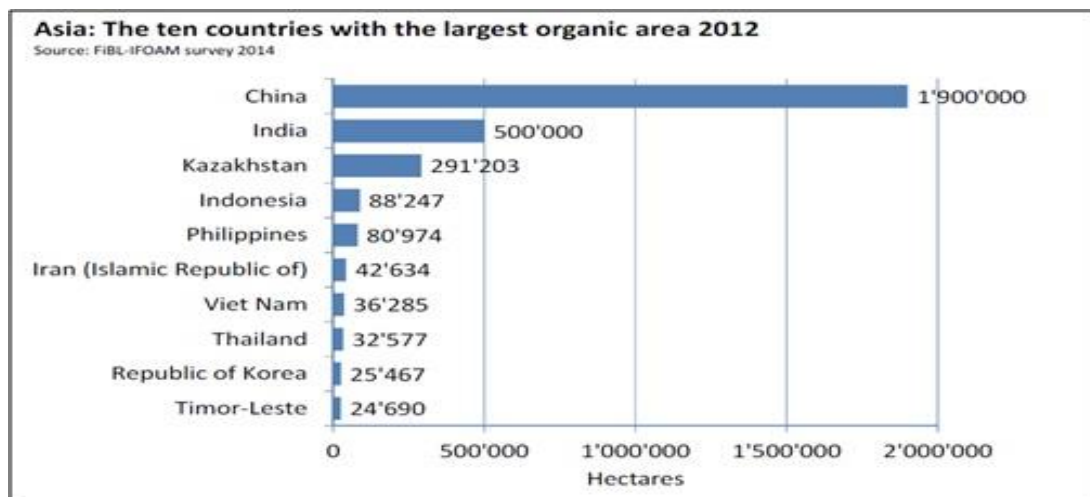
A. Latar Belakang

Prospek pengembangan beras dalam negeri cukup cerah terutama untuk mengisi pasar domestik, mengingat produksi padi/beras dalam negeri sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhannya secara baik, sehingga kekurangannya sekitar 5 persen harus diimpor. Peluang pasar ini akan terus meningkat seiring meningkatnya permintaan beras dalam negeri baik untuk konsumsi langsung maupun untuk memenuhi industri olahan. Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif untuk memproduksi padi/beras, maka selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, pengembangan beras/padi juga berpeluang untuk mengisi pasar ekspor, apalagi kondisi pasar beras dunia selama ini bersifat tipis, hanya 5-6 persen dari produksi beras dunia.

Roadmap program pengembangan industri beras di Indonesia baik dalam program jangka pendek (2005-2010), jangka menengah (2011-2015) maupun jangka panjang (2016-2025), pengembangan industri beras masih tetap dikonsentrasikan pada peningkatan produksi beras untuk kebutuhan konsumsi langsung, baik melalui program intensifikasi maupun ekstensifikasi. Namun demikian mulai pada program jangka menengah dan panjang selain tetap dikonsentrasikan pada peningkatan produksi beras nasional juga diikuti dengan program perbaikan kualitas beras agar mampu bersaing dengan beras dunia. Untuk memanfaatkan peluang yang ada, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan padi/beras ke depan adalah bagaimana padi/beras produksi dalam

negeri bisa bersaing dengan pasar ekspor. Untuk memenuhi permintaan pasar itu, salah satu yang cukup menjanjikan adalah melalui pengembangan beras organik, di Indonesia pengembangan beras organik merupakan bagian kecil dari usaha/bisnis perberasan namun dapat dipastikan trendnya selalu meningkat dari tahun ke tahun.<http://pphp.pertanian.go.id/opini/2/potensi-pertanian-organik-dan-pengembangan-beras-organik-di-indonesia-tahun-2014>(22 Januari 2016)

Pertanian Organik Indonesia di antara Negara-Negara Asia Apabila kita mencermati data statistik dari *The Research Institute of Organik Agriculture (FiBL)* kerjasama dengan *the International Federation of Organik Movements (IFOAM)* yang diterbitkan tahun 2014 digambarkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang masuk dalam ‘*The ten countries with the largest organik area 2012*’ di kawasan Asia, seperti dituangkan dalam Gambar 1 di bawah:



Gambar 1. Grafik 10 Negara dengan luas area organik (Ha) Tahun 2012

Gambar 1. Menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara terluas dengan untuk pertanian padi organik, namun masih berada pada peringkat ke-4Se-Asia yakni seluas 88.247 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berpeluang besar untuk meningkatkan luasan area pertanian padi organik dimana Indonesia merupakan salah satu negara agraris dan terluas di Asia.

Sektor pertanian merupakan bagian integral dari sistem pembangunan nasional dirasakan akan semakin penting dan strategis. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian tidak terlepas dan sejalan dengan arah perubahan dan dinamika lingkup nasional maupun internasional (Departemen Pertanian, 2010). Salah satu pendekatan pertanian berkelanjutan adalah input minimal (Low input). Penggunaan input minimal dalam pendekatan berkelanjutan pada system pertanian digunakan dengan alasan bahwa pertanian itu sendiri memiliki kapasitas internal yang besar untuk melakukan regenerasi dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya internal (Departemen Pertanian, 2010).

Produktivitas padi sudah sepatutnya untuk dipertahankan dari tahun ketahun. Berikut merupakan produktivitas tanaman padi di provinsi DIY

Tabel 1. Produktivitas Tanaman Padi DIY, 2010-2014 (Ku/Ha)

No.	Jenis Penanaman	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Padi	50,15	49,80	51,36	51,52	51,28
2.	Padi Sawah	52,00	51,38	53,08	53,18	52,89
3.	Padi Ladang	30,42	31,21	33,22	33,42	33,18

Sumber : Produksi Tanaman Pangan, BPS Yogyakarta 2014, diolah kembali.

Tabel 1. Menjelaskan bahwa produktivitas padi di DIY mengalami kenaikan setiap tahunnya pada setiap jenis penanaman padi, namun pada tahun 2014 mengalami penurunan. Dari tahun 2012 menuju tahun 2013 total produktivitas padi mengalami peningkatan sebesar 0,46 Ku/Ha, Namun menuju tahun 2014 produktivitas padi mengalami penurunan sebesar 0,77 Ku/ha. Produksi padi mengalami kenaikan disetiap tahunnya namun diakhir akhir ini produktivitas padi sempat mengalami penurunan. Salah satu penyebab ketidakstabilan ini dikarenakan kurang efektifnya penerapan Standart Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditentukan serta belum diaplikasikan dengan benar.

Pertanian konvensional atau pertanian modern merupakan pertanian yang menggunakan varietas unggul untuk berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil. Menurut Ayatullah (2009) keberhasilan pertanian konvensional diukur dari berapa banyaknya hasil panen yang dihasilkan. Semakin banyak hasil produksi padi maka semakin dianggap maju. Di Indonesia, penggunaan pupuk dan pestisida kimia merupakan bagian dari Revolusi Hijau, pada zaman orde baru untuk memacu hasil produksi pertanian dengan menggunakan teknologi modern, yang dimulai sejak tahun 1970-an. Paket pertanian konvensional tersebut memberikan hasil panen tinggi dan memberikan pendapatan yang tinggi, namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, residu yang dihasilkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh pertanian konvensional telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Hasil

produk pertanian konvensional dianggap menguntungkan namun hasil padi dianggap berbahaya bagi kesehatan manusia yang merupakan akibat penggunaan pestisida kimia yang berlebihan, sehingga kini digalakan system pertanian secara organik (Sutanto, 2002).

Pertanian organik merupakan salah satu dari beberapa pendekatan menuju pertanian berkelanjutan (*sustainable agricultur*). (FAO 1999). Dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1). Melindungi kesuburan tanah dalam jangka panjang dan mempertahankan kandungan bahan organik, memacu aktivitas biologis tanah dan penggunaan alat mekanis secara hati hati, 2). Menyediakan hara tanaman secara tidak langsung dengan menggunakan sumber-sumber hara yang relatif tidak larut dan tersedia, bagi tanaman dengan bantuan mikroorganisme tanah, 3). Swasembada nitrogen baik melalui penggunaan tanaman sorgum dan fiksasi nitrogen secara biologis maupun daur ulang bahan-bahan organik termasuk sisa-sisa tanaman dan kotoran ternak, 4). Pengendalian gulma, hama dan penyakit tergantung sepenuhnya pada rotasi tanaman, predator alami keraggaan, pemupukan organik, varietas tahan dan gangguan biologis dan kimia yang sangat terbatas, 5). Manajemen yang ekstensi bagi pemeliharaan ternak.

Desa Wijirejo merupakan salah satu sentra produksi padi organik dan padi konvensional di Kabupaten Bantul yakni dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “Mitra Usaha Tani”. Proses budidaya yang dilakukan oleh gapoktan ini ramah lingkungan sehingga hasil produksi padi yang diperoleh dari gapoktan ini disebut sebagai beras higienis. Beras tersebut telah mendapatkan sertifikasi dari Otoritas Kemampuan Keamanan Pangan Daerah (OKKPD-DIY) pada tahun

2011. Selain sebagai sentra produksi padi organik, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) “Mitra Usaha Tani” juga sebagian petani memilih menerapkan sistem Pertanian konvensional yang sesuai dengan Standart Operasional Prosedur yang telah terancang.

Permasalahan yang masih sering dihadapi dalam usahatani padi organik yakni pertanian organik masih sering dianggap sebagai pertanian yang memerlukan biaya mahal, tenaga kerja yang banyak, kembali pada sistem pertanian tradisional, serta hasil produksi yang rendah. Hal tersebut merupakan pemahaman yang keliru yang dinilai oleh masyarakat atau petani. Terdapat beberapa kendala mengenai pertanian organik, yaitu ketersediaan pupuk sebagai bahan organik yang terbatas dan takarannya harus banyak yakni mencapai 50 kg per hektar, menghadapi persaingan dengan kepentingan lain dalam memperoleh sisa pertanaman dan limbah organik, serta dianggap tidak adanya nilai tambah dari harga produk pertanian organik (Sutanto, 2002).

Permasalahan petani padi baik pertanian padi organik maupun pertanian secara konvensional yakni para petani mengelola usahatani sesuai dengan kebiasaan yang telah dilakukan, kurangnya kepedulian terhadap Standart Operasional Prosedur yang telah ditentukan menyebabkan sebagian petani resah dengan hasil padi yang kurang maksimal seperti banyaknya tanaman padi yang roboh karna dosis pupuk yang tidak sesuai, warna daun padi yang kurang menarik sehingga harus menggunakan pupuk kimia, serta jumlah produksi yang kurang

stabil. Hal tersebut berakibat pula pada pendapatan petani dalam usahatani padi baik secara organik maupun konvensional.

Pendapatan bersih petani yakni berbentuk tunai yang dihasilkan dari penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Pendapatan petani padi masih kurang stabil baik usahatani padi organik maupun usahatani padi konvensional. Jumlah produksi padi konvensional lebih tinggi dibandingkan jumlah produksi padi organik, namun harga padi konvensional lebih rendah dibandingkan harga padi organik yakni harga padi konvensional Rp 8.000./Kg sedangkan harga padi organik Rp. 10.000./Kg, sehingga perlu adanya perbandingan keefektifan SOP padi organik dan konvensional serta perbandingan pendapatan dan keuntungan usaha tani padi secara organik dan usahatani padi secara konvensional.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan efektivitas penerapan Standar Operasional Prosedur usahatani padi secara organik dan padi secara konvensional di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui perbandingan produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan konvensional berdasarkan penerapannya.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbandingan tingkat penerapan efektivitas SOP usahatani padi organik dan konvensional.
2. Bagi Pemerintah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pembangunan pertanian khususnya dalam bidang usahatani padi.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang usahatani padi.